

PERAN KOMUNITAS KUTAI LITERASI DAN BUDAYA ETAM (KALIYA) DALAM PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER TEMAN TULI DI KOTA TENGGARONG

Deslina Herawati ¹, Muhammad Arifin ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) dalam pemberdayaan dan pengembangan karakter Teman Tuli di Kota Tenggarong. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Kaliya melalui program-programnya, seperti Kelas Beisyaratan (belajar bahasa isyarat) dan Kelas Beragam (belajar agama), memberikan akses literasi, ruang inklusif, serta dukungan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas Tuli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaliya berperan sebagai fasilitator, advokator, sekaligus pencipta ruang kolaboratif yang inklusif. Program yang dijalankan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, memperluas partisipasi sosial, serta membantu pembentukan identitas, nilai moral, dan karakter positif Teman Tuli. Keberhasilan program turut diperkuat oleh dukungan masyarakat, keluarga, dan lembaga lokal yang menjadi mitra dalam keberlanjutan kegiatan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan dana, sumber daya manusia, dan aksesibilitas informasi yang masih terbatas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan komunitas lokal seperti Kaliya memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkeadilan, tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hidup Teman Tuli, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial yang berorientasi pada kesetaraan dan pemberdayaan kelompok marginal.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Teman Tuli, Komunitas Kaliya, Literasi Inklusif, Pengembangan Karakter.*

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: deslinaherawatiofc26@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Disabilitas adalah kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang berlangsung dalam jangka panjang, sehingga memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Penyandang disabilitas menghadapi tantangan di berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi (Astuti & Agustian, 2024). Istilah yang lebih sopan untuk menyebut penyandang disabilitas adalah “difabel,” yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda.

Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas cukup signifikan. Data Kemenko PMK tahun 2023 mencatat sekitar 22,97 juta penduduk mengalami disabilitas atau setara 8,5% populasi. Prevalensi ini termasuk yang tertinggi di Asia Tenggara, dengan 1 dari 10 penduduk merupakan difabel. Data dari Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur tahun 2021 menunjukkan bahwa Kutai Kartanegara memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup besar, yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat.

Salah satu jenis disabilitas yang membutuhkan perhatian lebih adalah disabilitas pendengaran. Teman Tuli, sebutan humanis untuk penyandang disabilitas tuli, menghadapi kendala dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan memiliki kesempatan yang sama dengan individu lain. Mereka menggunakan komunikasi visual atau nonverbal, seperti bahasa isyarat, simbol, gerak tubuh, dan tulisan. Kendati berbeda, metode ini memungkinkan mereka mengakses informasi secara setara jika didukung lingkungan yang inklusif (Uin et al., 2024).

Dalam konteks ini, komunitas memiliki peran penting sebagai wadah interaksi, pembelajaran, dan pengembangan diri Teman Tuli. Salah satu komunitas yang aktif di Kalimantan Timur adalah Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya). Didirikan pada akhir 2018 dan aktif sejak 2021, Kaliya bergerak di bawah naungan Yayasan Gerakan Literasi Kutai dengan fokus pada pemberdayaan Teman Tuli, pendampingan, dan pemenuhan hak-hak mereka agar lebih percaya diri serta memperoleh akses komunikasi dan informasi yang memadai (Astuti & Agustian, 2024).

Program Kaliya berfokus pada pengembangan karakter Teman Tuli, menanamkan nilai kebebasan, kreativitas, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui pelatihan keterampilan, lokakarya, dan kegiatan sosial. Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan aktif anggota, relawan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Teman Tuli binaan Kaliya merasa terbantu karena memiliki wadah untuk berkumpul, memperluas jaringan pertemanan, serta dapat mengajarkan bahasa isyarat kepada teman dengar secara sukarela, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka (Meilinda, 2022).

Penelitian sebelumnya menyoroti strategi komunikasi Kaliya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahasa isyarat serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan komunitas. Namun, fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi peran Kaliya dalam pemberdayaan Teman Tuli dan

pengembangan karakter mereka secara langsung, termasuk dampak terhadap kemampuan personal dan sosial anggota komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam peran Kaliya dalam memberdayakan dan membangun karakter Teman Tuli di Kota Tenggara. Fokus penelitian mencakup identifikasi program yang dijalankan, metode yang digunakan, serta dampak yang dihasilkan. Rumusan masalah penelitian meliputi: bagaimana peran Kaliya dalam pemberdayaan Teman Tuli, bentuk pemberdayaan yang dilakukan dalam pengembangan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program

Kerangka Dasar Teori

Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Teman Tuli

Peran komunitas dalam konteks sosial merujuk pada tindakan dan perilaku kolektif yang diarahkan untuk mendukung kesejahteraan, pengembangan keterampilan, dan pemberdayaan anggota masyarakat, termasuk individu dengan disabilitas, khususnya teman tuli (Astuti & Agustian, 2024). Dalam kerangka ini, komunitas berfungsi tidak hanya sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong kesetaraan, inklusi, dan partisipasi aktif anggota dalam kehidupan sosial (Chawa, Putra, & Purba, 2021).

Komunitas Kaliya, sebagai contoh konkret, menekankan pemberian ruang aman bagi teman tuli untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, dan karakter melalui program-program edukatif. Program Beisyarat (Belajar Bahasa Isyarat) dan Beragam (Belajar Agama) menunjukkan bagaimana komunitas dapat membangun jembatan komunikasi antara teman dengar dan teman tuli, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inklusi sosial (Astuti & Agustian, 2024; Nadya, 2023). Strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip partisipasi aktif yang menekankan kolaborasi, keterlibatan, dan penguatan kapasitas anggota (Elder & Schwartz, 2021; Uin, Aji, & Idris, 2024).

Lebih lanjut, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas yang berbasis partisipasi inklusif mampu memperkuat identitas sosial, membangun rasa percaya diri, serta meningkatkan keterampilan interpersonal anggota, khususnya penyandang disabilitas (Fatimah, Rejekiningsih, & Hartanto, 2023; Lestari & Murlianti, 2023). Dengan demikian, komunitas tidak hanya berperan sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi pembelajaran sosial, moral, dan budaya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan Teman Tuli

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu atau kelompok yang lemah agar mampu mengelola

kehidupannya secara mandiri, sekaligus mengurangi dominasi pihak yang lebih kuat sehingga tercipta keseimbangan sosial (Fatimah, Rejekiingsih, & Hartanto, 2023; Supriyanto et al., 2024). Pemberdayaan teman tuli dalam komunitas Kaliya diwujudkan melalui penyediaan akses pendidikan, pembelajaran bahasa isyarat, kegiatan keagamaan, dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Nadya, 2023; Chawa, Putra, & Purba, 2021).

Program-program Kaliya tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan teknis atau pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kemandirian dan kapasitas sosial teman tuli melalui pendekatan peer-to-peer. Misalnya, dalam program Beisyarat, teman tuli diberi kesempatan untuk mengajarkan bahasa isyarat kepada teman dengar, sehingga membangun rasa percaya diri, self-esteem, dan identitas sosial yang positif (Bramantyo & Fitriani, 2019; Astuti & Agustian, 2024). Sementara itu, program Beragam memberikan pengalaman belajar agama yang inklusif, memanfaatkan media visual dan relawan yang memahami bahasa isyarat, sehingga akses pendidikan spiritual bagi teman tuli dapat terpenuhi tanpa diskriminasi (Anwar et al., 2024; Nadya, 2023).

Kolaborasi lintas sektor antara komunitas, lembaga pendidikan, organisasi disabilitas, dan pihak lokal menjadi strategi penting untuk memperluas dampak program pemberdayaan (Arawindha, 2023; Supriyanto et al., 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa teman tuli tidak hanya menjadi penerima pasif program, tetapi juga berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga praktik pemberdayaan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan mereka (Reagan, Matlins, & Pielick, 2020; Tomasuolo, Gulli, Volterra, & Fontana, 2021).

Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter merupakan bagian integral dari pemberdayaan sosial, yang menekankan pembentukan kualitas moral, etika, dan sosial individu agar dapat berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat (Bramantyo & Fitriani, 2019; Olivia & Mulyadi, 2022). Dalam konteks teman tuli, pengembangan karakter melibatkan penguatan nilai-nilai positif, kemampuan pengambilan keputusan, empati, tanggung jawab, serta kemampuan menghadapi tantangan sosial secara etis.

Kegiatan yang mendukung pengembangan karakter di Kaliya meliputi pendidikan moral dan sosial melalui interaksi sosial, kegiatan peer-to-peer, serta penggunaan media visual yang inklusif. Hal ini memungkinkan teman tuli untuk memahami nilai-nilai inti, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu berperan aktif secara percaya diri, inklusif, dan harmonis dengan masyarakat (Reagan, Matlins, & Pielick, 2020; Anwar et al., 2024; Nadya, 2023). Dengan demikian, pengembangan karakter bukan hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga memperkuat

kapasitas teman tuli untuk berperan secara optimal dalam kehidupan sosial dan berkontribusi terhadap kesetaraan inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) dalam pemberdayaan serta pengembangan karakter teman tuli di Tenggarong. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial secara komprehensif, sehingga dapat menangkap nuansa dan konteks yang membentuk proses pemberdayaan dalam komunitas. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi lapangan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi kegiatan, sehingga memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika kegiatan, interaksi antaranggota, serta strategi yang diterapkan dalam program-program komunitas. Observasi lapangan memberikan informasi langsung tentang perilaku dan partisipasi teman tuli dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan wawancara tidak terstruktur memungkinkan informan mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi secara bebas. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, video, dan arsip lainnya turut mendukung validitas data dengan menghadirkan bukti nyata pelaksanaan program.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, mencakup pengurus komunitas, anggota aktif, serta teman tuli yang terlibat langsung dalam program Kaliya, sehingga data yang diperoleh relevan dan mewakili perspektif berbagai pihak yang berperan dalam pemberdayaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif mengikuti tahapan interaktif Miles dan Huberman (1992), yakni reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data untuk memetakan temuan secara sistematis, dan penarikan kesimpulan untuk menafsirkan makna dari data yang ada. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2018), dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi, mengurangi bias, dan memperkuat kesimpulan yang dihasilkan. Pendekatan ini memberikan kerangka yang kuat untuk memahami secara komprehensif peran Kaliya dalam membentuk karakter, meningkatkan kapasitas personal, serta mendorong partisipasi aktif teman tuli dalam kehidupan sosial.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya)

Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) merupakan organisasi sosial yang berfokus pada pemberdayaan teman tuli di Kota Tenggarong. Kaliya berperan sebagai wadah partisipatif yang memungkinkan

anggota penyandang disabilitas, khususnya teman tuli, untuk mengembangkan karakter personal, identitas sosial, dan kemampuan komunikasi melalui berbagai program sosial dan pendidikan.

Analisis dilakukan menggunakan Teori Peran Sosial (Social Role Theory) dari Eagly & Wood (1987), yang menekankan bahwa identitas dan karakter individu terbentuk melalui peran-peran sosial yang dijalankan dalam masyarakat. Peran ini muncul dari norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku, yang dapat dimodifikasi melalui interaksi dan pengalaman sosial (Eagly & Wood, 1987). Dengan menyediakan ruang bagi teman tuli untuk menjalankan peran sosial bermakna, Kaliya tidak hanya membangun karakter personal, tetapi juga mendorong perubahan persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Astuti & Agustian, 2024).



Gambar 1. Logo Kaliya

Gambar 1 mengilustrasikan identitas visual Komunitas Kaliya sebagai simbol komitmen komunitas dalam pemberdayaan teman tuli. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Komunitas Kaliya sebagai lokus penting dalam mengkaji dinamika pembentukan karakter teman tuli melalui praktik sosial dan budaya yang inklusif. Selain menguraikan temuan lapangan, artikel ini juga menambahkan kajian pustaka mengenai konsep logo komunitas, yaitu pendekatan yang menekankan bagaimana komunitas menjadi wadah utama dalam membangun kesadaran, memperkuat identitas, serta membentuk nilai-nilai sosial yang mendukung partisipasi penyandang disabilitas dalam masyarakat (Astuti & Agustian, 2024).

Data Anggota Komunitas

Berdasarkan data tahun 2025, anggota Kaliya berjumlah 32 orang, terdiri dari 18 perempuan dan 14 laki-laki. Data ini menunjukkan distribusi gender yang seimbang, sehingga representatif untuk menganalisis pengaruh peran komunitas terhadap pemberdayaan dan pengembangan karakter teman tuli. Distribusi ini menunjukkan bahwa Kaliya mampu menjangkau teman tuli dari berbagai latar belakang sosial dan gender, sehingga hasil pemberdayaan dapat dianalisis secara komprehensif.

Tabel 1. Data Disabilitas Tuli Komunitas Kaliya Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Perempuan	18 Orang
2	Laki-Laki	14 Orang
Jumlah		32 Orang

Data ini menunjukkan proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga representatif untuk menganalisis peran komunitas dalam pemberdayaan teman tuli.

Peran Kaliya dalam Upaya Pemberdayaan Teman Tuli

Menanamkan Norma Sosial Baru

Salah satu peran utama Kaliya adalah mengubah norma sosial yang selama ini membatasi teman tuli. Program Kelas Belajar Isyarat (Beisyaratan) mendorong peserta non-disabilitas untuk belajar bahasa isyarat. Pendekatan ini menggeser paradigma lama, dari “teman tuli harus menyesuaikan diri” menjadi “teman tuli dapat menjadi pusat komunikasi” (Astuti & Agustian, 2024; Nadya, 2023).

Selain itu, program Kelas Belajar Agama (Beragam) menyediakan akses teman tuli untuk pendidikan agama dengan media yang inklusif dan guru khusus. Program ini menegaskan hak teman tuli atas pendidikan dan keberagaman yang setara, serta membantu mengurangi diskriminasi sosial (Lestari & Murlianti, 2023). Sebelum adanya Kaliya, teman tuli sering mengalami keterpinggiran dalam pendidikan, sosial, dan keberagaman. Melalui program ini, Kaliya berhasil menciptakan norma sosial baru yang inklusif, yang mendukung partisipasi aktif teman tuli dalam masyarakat.

Strategi Pengembangan Karakter dan Nilai Sosial

Kaliya menekankan nilai kesetaraan dan partisipasi aktif dengan menempatkan teman tuli sebagai subjek, bukan objek belas kasihan. Pendekatan ini terlihat dari berbagai capaian nyata yang berhasil diraih anggota komunitas, antara lain teman tuli berhasil menempuh pendidikan tinggi, memperoleh keterampilan praktis, serta dipercaya mengambil peran dalam kegiatan sosial dan pengambilan keputusan komunitas (Supriyanto et al., 2024).

Nilai sosial lain yang ditanamkan termasuk empati dan keadilan sosial. Kelas Beisyaratan memfasilitasi interaksi langsung antara teman tuli dan teman dengar, sehingga peserta non-disabilitas merasakan tantangan komunikasi yang dialami teman tuli (Astuti & Agustian, 2024). Keadilan sosial diwujudkan melalui kolaborasi dengan pemerintah, lembaga keagamaan, dan komunitas

lokal, serta melibatkan teman tuli dalam aktivitas sosial dan layanan publik, seperti pelatihan kewirausahaan, workshop teknologi tepat guna, dan bakti sosial (Olivia & Mulyadi, 2022).

Dampak Program terhadap Karakter dan Potensi Teman Tuli

Keterlibatan aktif dalam berbagai peran sosial membantu teman tuli mengembangkan karakter, identitas sosial, dan kemampuan personal. Mereka menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Program seperti Kelas Belajar Bahasa Isyarat menunjukkan bahwa teman tuli tidak lagi sekadar contoh keberagaman, tetapi juga membentuk budaya dan interaksi sosial di komunitas.

Perubahan ini sejalan dengan Teori Peran Sosial, yang menyatakan bahwa norma dan harapan sosial dapat berubah ketika struktur sosial memberi ruang partisipasi kepada kelompok yang sebelumnya terpinggirkan (Elder & Schwartz, 2021; Reagan et al., 2020).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan teman tuli di Komunitas Kaliya meliputi dukungan internal komunitas, terutama dari staf dan anggota aktif yang secara konsisten memfasilitasi program dan kegiatan. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga eksternal, termasuk pemerintah dan DPRD, turut memperkuat efektivitas program serta memperluas jangkauan dampak sosial. Penggunaan media pembelajaran dan teknologi yang ramah disabilitas juga menjadi penunjang penting, memungkinkan teman tuli mengakses informasi dan pendidikan secara setara. Selain itu, meningkatnya kesadaran sosial masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas turut menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif teman tuli dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan keagamaan.

Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan teman tuli di Komunitas Kaliya meliputi dukungan internal dari staf dan anggota aktif yang secara konsisten memfasilitasi program dan kegiatan. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga eksternal, termasuk pemerintah, DPRD, dan lembaga masyarakat, turut memperkuat efektivitas program serta memperluas jangkauan dampak sosial (Chawa, Putra, & Purba, 2021). Pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi ramah disabilitas juga menjadi penunjang penting, karena memungkinkan teman tuli mengakses informasi dan pendidikan secara setara (Kemenko PMK, 2023). Kesadaran masyarakat yang meningkat terhadap pentingnya inklusivitas turut menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif teman tuli dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan keagamaan.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti persepsi lama masyarakat yang masih memandang teman tuli sebagai pasif, keterbatasan akses fisik dan teknologi, serta kebutuhan pendanaan dan sumber daya untuk keberlanjutan program (Tomasuolo, Gulli, Volterra, & Fontana, 2021; Uin, Aji, & Idris, 2024). Meskipun demikian, keterlibatan aktif teman tuli dan dukungan komunitas membuktikan bahwa strategi pemberdayaan yang tepat dapat meminimalkan dampak faktor penghambat tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, Komunitas Kaliya menunjukkan peran signifikan dalam pemberdayaan teman tuli melalui program-program seperti Beisyarat dan Beragam. Strategi pengembangan karakter dilakukan melalui partisipasi aktif, pembelajaran inklusif, serta kolaborasi dengan lembaga pemerintah, komunitas lokal, dan berbagai pihak eksternal. Implementasi program ini menghasilkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan pengembangan potensi teman tuli di berbagai bidang, termasuk pendidikan, keterampilan, dan advokasi.

Hasil ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis sosial dan budaya tidak hanya memberikan ruang bagi teman tuli untuk berkembang, tetapi juga mampu membentuk norma, nilai, dan harapan sosial yang lebih inklusif, memperkuat identitas serta karakter anggota komunitas, dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan sosial.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) berperan penting dalam pemberdayaan teman tuli melalui program-program yang berfokus pada aksesibilitas, partisipasi aktif, dan pengembangan karakter. Program seperti Kelas Beisyarat (Belajar Isyarat) dan Kelas Beragam (Belajar Agama) tidak hanya membangun kemampuan komunikasi dan pemahaman agama yang inklusif, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya inklusi sosial. Kaliya menciptakan ruang aman dan suportif di mana teman tuli dapat berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sehingga mendorong partisipasi yang setara dan penguatan rasa percaya diri.

Keberhasilan Kaliya didukung oleh kolaborasi dengan lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, organisasi disabilitas, serta dukungan pemerintah dan mitra lokal. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan data, hambatan komunikasi, partisipasi rendah, sikap masyarakat yang belum inklusif, dan keterbatasan dana, dukungan lintas sektor dan kolaborasi berkelanjutan menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan program inklusif ini. Dengan pendekatan holistik dan berbasis empati, Kaliya telah membuktikan perannya sebagai pelopor gerakan inklusi sosial yang nyata dan berkelanjutan bagi teman tuli.

Saran

Komunitas Kaliya disarankan untuk memperluas jangkauan program agar lebih banyak teman tuli merasakan manfaat, serta memperkuat kerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi lain. Penelitian selanjutnya juga perlu mengkaji dampak jangka panjang pemberdayaan, khususnya pada aspek sosial, ekonomi, dan psikologis teman tuli.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu Komunitas Kaliya perlu terus mengembangkan program inklusif berbasis visual dan digital, memperluas jangkauan, serta memperkuat kapasitas relawan. Penyandang disabilitas Tuli diharapkan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian agar mampu berkontribusi dalam masyarakat. Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memberi dukungan kebijakan dan pendanaan berkelanjutan, sementara penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah dampak jangka panjang program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas di berbagai daerah.

Daftar Pustaka

- Anwar, R., Elbashir, A. M., Magdy, R., Ahmad, Z., & Al-Thani, N. J. (2024). *Effectiveness of STEM Based Workshop for Deaf Education: Exploratory Study*. *Heliyon*, 10(16), E36012. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36012>
- Arawindha, U. (2023). *Advokasi Hak Penyandang Disabilitas Sebagai Gerakan Sosial Baru Di Kota Semarang*. *Inklusi*, 10(2), 175–196. <https://doi.org/10.14421/ijds.100203>
- Astuti, E. P., & Agustian, J. F. (2024). *Strategi Komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Belajar Bahasa Isyarat*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 337–358. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.474>
- Bramantyo, B. D., & Fitriani, D. R. (2019). *Proses Pembentukan Self Esteem dan Self Identity Pada Teman Tuli di Organisasi Gerkatina Depok*. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.914>
- Chawa, A., Putra, M. H., & Purba, D. (2021). *Community-Based Approach to Empower People With Disabilities*. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(2), 467–480. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.13>
- Elder, B. C., & Schwartz, M. A. (2021). *Qualitative Research Within the Deaf Community in Northern Ireland: A Multilingual Approach*. *Alter*, 15(3), 230–248. <https://doi.org/10.1016/j.alter.2021.04.001>
- Fatimah, N. D., Rejekiningsih, T., & Hartanto, R. V. P. (2023). *Pemberdayaan Tenaga Kerja Disabilitas Tunarungu Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Atas Kesempatan Kerja Pada PT. Protecda Kreasi Prima Kabupaten Wonosobo*. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 11–29. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9805>
- Kemenko PMK. (2023). *Data Penyandang Disabilitas di Indonesia*. [Data resmi pemerintah]
- Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur. (2021). *Data Penyandang Disabilitas Kutai Kartanegara*. [Data resmi pemerintah]
- Lestari, S. D., & Murlianti, S. (2023). *Peran Komunitas Semangat Muda Tuli (Semut) Dalam Pendampingan Penyandang Disabilitas*. 11(4), 139–150.
- Nadya, F. (2023). *Peran Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas di Tenggarong*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris.
- Olivia, H., & Mulyadi, F. S. (2022). *Tindakan Komunikatif Komunitas Tuli Dalam Ruang Publik Sunyi Coffee Sebagai Upaya Perjuangan*

- Demokratis. Jurnal Komunikasi*, 13(1), 20–26.
<https://doi.org/10.31294/jkom.v13i1.11723>
- Reagan, T., Matlins, P. E., & Pielick, C. D. (2020). *Teaching Deaf Culture in American Sign Language Courses: Toward a Critical Pedagogy*. *Foreign Language Annals*, 53(2), 270–291. <https://doi.org/10.1111/flan.12453>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, S., Hadi, H. K., Beny, A. O. N., Muhimmah, H. A., & Wiryanto, W. (2024). *Pemberdayaan Komunitas Tuli Gresik (Kotugres) Melalui Pelatihan Bisnis Digital*. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.26740/abi.v5n1.p55-61>
- Tomasuolo, E., Gulli, T., Volterra, V., & Fontana, S. (2021). *The Italian Deaf Community at the Time of Coronavirus*. *Frontiers in Sociology*, 5(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2020.612559>
- Uin, P., Aji, S., & Idris, M. (2024). *Aksesibilitas Untuk Teman Tuli di Ruang Publik*. 18(4), 2398–2411.